

**KARAKTERISTIK RUMAHTANGGA PETANI MISKIN DALAM
MENGHADAPI PERMASALAHAN SOSIAL EKONOMI
AKIBAT KENAIKAN HARGA DAN KELANGKAAN
BAHAN BAKAR MINYAK (BBM) DI PEDESAAN**

Dumasari¹⁾ dan Tri Na'imah²⁾

¹⁾Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²⁾Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. Raya Dukuwaluh PO Box 202 Purwokerto 53182

ABSTRACT

Some problems of poorness specially faced by peasant society circle in the reality remain to be something matter of urgen to be paid attention by various related parties. Internal and external factors manner partake to depress difficulty of quit of poor peasant household shackle squeezing. As for one of the factor which lately follow added economic burden of poor peasant household more and more weight is increase reality and rare of oil fuel (BBM). Along with the mentioned hence this research aim to identify characteristic of poor peasant household which is being face problems of economic social effect of increase of price reality and rare of BBM in rural.

Research location specified intentionally in Village of Gandatapa and Village of Sikapat, Banyumas. Method research the used is descriptive case study with approach qualitative. Research informan determined designedly pursuant to various elementary consideration.

Research result indicate that characteristic of poor peasant household which is being face problems of economic social of increase of price effect and rare of BBM in rural vary to be evaluated from: income, farm status of land, especial maintenace pattern type, status onnership of house remain, economic burden, wide of farm of land and also opportunity do conduct peripheral maintenace pattern. Characteristic of informant household to develop strength for coping strategies mechanism for overcoming problems economic social of increase of price reality effect and rare of BBM at rural.

Key words : characteristic of poor peasant household, problems of economic social, increase of price and rare of oil fuel

PENDAHULUAN menjadi Rp.5.500, namun pada
Meskipun di penghujung tahun hakekatnya hal tersebut dapat
2008 pemerintah telah mengeluarkan dipastikan belum juga mampu
kebijakan menurunkan harga bahan menyelesaikan secara tuntas
bakar minyak (BBM) dari Rp.6.000 serangkaian persoalan kemiskinan yang

Dumasari dan Tri Na'imah : Karakteristik Rumah tangga Petani Miskin ...

sempat timbul akibat kenaikan dan kelangkaan BBM. Tak terpungkiri, kenaikan harga dan kelangkaan distribusi BBM telah menyebabkan kenaikan harga komponen kebutuhan hidup lain baik yang bersifat primer, sekunder maupun tersier seperti biaya untuk : pangan (beras, lauk pauk dan sayuran), sandang, papan, angkutan, sarana produksi pertanian (bibit, pupuk, pestisida, sewa lahan dan upah tenaga kerja), pendidikan, kesehatan dan lainnya. Akhirnya diketahui, lingkup permasalahan tersebut tidak hanya terbatas pada dimensi ekonomi saja tapi juga telah merambah dimensi sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan.

Suatu keadaan lain yang perlu diperhatikan dalam konteks ini, ternyata bagi beberapa kalangan masyarakat seperti rumahtangga petani miskin di pedesaan sejak semula telah bersiap menerapkan beberapa mekanisme *coping strategies*, sebagai upaya menyelesaikan permasalahan sosial ekonomi yang diakibatkan oleh realitas kenaikan harga dan kelangkaan distribusi BBM. Tentu

saja realitas sosial yang demikian menarik dikaji secara lebih mendalam guna memperoleh penjelasan lebih faktual dalam mengungkapkan kenyataan akan adanya kekuatan rumahtangga petani miskin yang berbasis sumberdaya lokal dalam menyelesaikan permasalahan sosial ekonomi yang dihadapi. Permasalahan tersebut mendorong penetapan tema penelitian ini. Tema dipandang penting karena potensial mendukung upaya pemberdayaan masyarakat petani miskin yang berlangsung secara *bottom up* dengan memanfaatkan potensi sumberdaya lokal di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan berbagai pertimbangan yang bersifat ilmiah di Desa Gandatapa dan Desa Sikapat, yang secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dalam jangka waktu delapan bulan yaitu dari Pebruari

sampai September 2008. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Sasaran penelitian terdiri dari kepala rumahtangga petani miskin yang menetap di dua desa yang terpilih. Penetapan informan dilakukan secara teknik purposif. Sampai pada akhir proses penelitian, jumlah informan yang diwawancarai dari Desa Gandatapa sebanyak 12 *informan* dan dari Desa Sikapat 10 *informan*. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Kesemua data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan Model Interaktif (Miles and Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Karakteristik Rumahtangga Petani Miskin

Karakteristik rumahtangga petani miskin yang tengah menghadapi permasalahan sosial ekonomi akibat realitas kenaikan harga dan kelangkaan bahan bakar minyak (BBM) yang diteliti memiliki variasi tersendiri. Variasi tersebut timbul dari latar belakang

pembentukan rumahtangga.

Berdasarkan variasi karakteristik yang ditelaah maka diketahui bahwa diantara sesama rumahtangga petani miskin juga memiliki beberapa persamaan dalam hal :

- Kondisi pendapatan yang diperoleh setiap bulan (rupiah)
- Jenis pola nafkah utama yang ditekuni
- Status lahan garapan untuk usahatani
- Status kepemilikan rumah tinggal.

Variasi lain dari karakteristik rumahtangga informan terlihat dari perbedaan yang ada. Karakteristik yang berbeda tersebut khususnya berkaitan dengan :

- Kemampuan memperoleh kesempatan melakukan pola nafkah sampingan.
- Berat beban ekonomi dihubungkan dengan jumlah tanggungan anggota keluarga dan
- Luas lahan pertanian yang digarap.

Dari tampilan karakteristik sosial ekonomi rumahtangga petani miskin

yang diwawancarai baik di Desa Gandatapa maupun di Desa Sikapat menunjukkan bahwa kesemuanya telah berusaha memiliki dan mengembangkan kekuatan guna membangun manajemen solusi bagi kepentingan penyelesaian permasalahan kelangkaan dan kenaikan harga BBM. Kekuatan rumahtangga informan untuk menerapkan mekanisme *coping strategies* sebagai penggerak problem solving bisa bersifat nyata dan tak nyata

Kekuatan yang bersifat nyata terungkap dari penuturan kesemua informan yang mengisyaratkan bahwa mereka telah ‘berusaha sebisanya’ melakukan berbagai upaya secara langsung atas inisiatif sendiri, yang mana upaya itu diyakini mampu menyelesaikan permasalahan dalam menghadapi tuntutan realitas akibat kelangkaan dan kenaikan harga BBM. Upaya yang layak menurut para informan yakni berupa tindakan yang seminimal mungkin tidak mengganggu ketahanan ekonomi rumahtangga masing-masing. Artinya, tidak

memperberat beban ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Kemauan para informan kuat untuk merealisasikan tindakan yang mengarah tidak hanya pada penghematan pemakaian bahan bakar minyak tapi juga pengiritan kebutuhan lain. Ketergantungan pada keberadaan dan kemanfaatan fungsi minyak sebagai bahan bakar pokok direduksi dengan berbagai cara terutama menggantikannya dengan bahan bakar lain yang terdapat dalam sumberdaya alam lokal. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan petani sayuran berinisial ‘As’ berumur 41 tahun berstatus sebagai ibu dan sekaligus kepala rumahtangga dengan empat orang anak dari Desa Sikapat. Perempuan ‘As’ telah menjanda selama lima tahun karena diceraikan suami yang menikah lagi dengan perempuan lebih muda berasal dari desa tetangga (Limpakuwus). Penuturannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

“...karena mahal sekali harganya, kalau perlu tak usah pakai minyak. Memasak setiap hari sekarang cukup dengan

kayu bakar saja.... atau ranting kering (*suluh*) yang dikumpulkan dari kebun dan halaman rumah”.

Upaya tidak nyata yang cenderung dilakukan informan mengarah pada penguatan niat dan peningkatan kemauan untuk menghindari penggunaan bahan bakar minyak dalam menjalani berbagai kegiatan hidup. Ditemukan adanya kesadaran yang kuat pada kalangan informan untuk menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapi. Kekompakan dan kepedulian diantara sesama warga selingkungan mukim untuk saling bantu mendukung kondisi pelaksanaan upaya nyata.

Gerak dinamika pembentukan manajemen solusi yang dipunyai informan mengikuti kemampuan internal keluarga; meski tak menutup kemungkinan memanfaatkan kekuatan eksternal terutama yang berasal dari fungsi sosial kerabat dan tetangga, yang memegang prinsip *tepo seliro*, saling perduli atau tolong menolong.

Kemampuan internal dan eksternal relatif lekat dengan corak

karakteristik rumahtangga informan. Kemampuan internal berasal dari sumberdaya rumahtangga sendiri. Setiap rumahtangga berusaha menghasilkan beberapa *coping strategies* yang dipandang dapat menyelesaikan permasalahan akibat kenaikan harga dan kelangkaan BBM. Adapun kemampuan eksternal bersumber dari fungsi sosial kekerabatan dan ketetanggaan yang turut diandalkan untuk menemukan bentuk *coping strategies* yang berpusat pada ikatan komunitas lokal. Dengan corak karakteristik yang dimiliki, anggota rumahtangga tampak lebih adaptif dan responsif, tidak *'neko-neko'*. Rumahtangga informan lebih bersikap *nrimo* dan *legowo* melakukan berbagai bentuk *coping strategies* untuk menyelesaikan permasalahan akibat kenaikan harga dan kelangkaan BBM.

Karakteristik yang menyinggung tentang kondisi pendapatan petani miskin setiap bulan baik di Desa Sikapat maupun Desa Gandatapa tidaklah berbeda jauh karena sama-sama berada dalam posisi

selalu 'terjepit' saat harus mengalokasikan nilai rupiah yang terkumpul guna menutupi biaya berbagai keperluan hidup. Dengan total jumlah pendapatan yang diterima rumahtangga petani miskin setiap bulan berkisar antara Rp.500.000-Rp.600.000 dan sementara biaya pengeluaran yang perlu ditutupi setiap bulan Rp.600.000-Rp.850.000 seperti tampak bahkan bernilai minus ---membuat beban ekonomi yang dipikul makin berat---. Padahal menurut pengakuan para informan, jumlah pendapatan ini sudah dikumpulkan dari total kontribusi hasil upah kerja produktif yang diberikan oleh semua anggota keluarga yang bekerja baik bersumber dari nafkah utama yakni bertani maupun nafkah sampingan. Lebih jelas, informasi terinci mengenai karakteristik rumahtangga petani miskin yang diwawancarai dari dua desa penelitian teramati pada Tabel 1.

Dengan mengamati kondisi pendapatan sesuai yang tertera pada Tabel 1, setelah dianalisis memakai pedoman kemiskinan yang ditetapkan

secara nasional maka tak diragukan lagi rumahtangga para petani informan memang tergolong miskin. Pihak Bappenas telah menetapkan batasan rumahtangga miskin terpenuhi jika kemampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar hanya mencapai Rp.600.000. Dengan rincian kalkulasi Rp.600.000 tersebut merupakan hasil penjumlahan dari biaya pemenuhan kebutuhan dasar empat orang dalam satu keluarga dimana setiap orang membutuhkan biaya Rp.150.000/bulan (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007). Nilai Rp.150.000 setara dengan biaya kebutuhan dasar untuk konsumsi makanan sebesar 1.900-2.100 kalori/orang setiap hari plus kebutuhan dasar non makanan.

Pemanfaatan pendapatan yang cenderung selalu mengarah pada keminusan merupakan tantangan bagi rumahtangga informan dalam memilih mekanisme *coping strategies* yang layak digunakan. Untuk mengelakkan risiko harga BBM yang naik mendorong rumahtangga informan memilih keputusan hanya menyisihkan lima

persen sampai tujuh persen dari total pendapatan untuk biaya pembelian minyak tanah.

Mengacu dari informasi yang tercantum pada Tabel 1 diketahui juga bahwa mata pencaharian informan adalah petani pembudidaya tanaman semusim. Akan tetapi, akibat keterbatasan kesuburan lahan (*gersang*) dan ditambah kelangkaan air di dua desa ini menyebabkan hasil panen setiap musim tanam tidak optimal seperti yang ditemukan di daerah subur.

Petani menanami kebunnya setiap awal musim penghujan (bulan Agustus-September) dengan ragam komoditas seperti: padi gogo (tadah hujan), jagung, ubi kayu, cabai, mentimun, caisin, cabai, kacang panjang, kacang tanah dan tomat. Beberapa jenis buah-buahan juga dibudidayakan, seperti : melon, semangka, pisang, mangga, rambutan dan dukuh.

Teknologi pertanian yang digunakan relatif sederhana. Pemakaian pupuk tampak kurang teratur tak sesuai anjuran “tepat dosis

dan tepat waktu”. Pupuk yang diberikan untuk menolong pertumbuhan tanaman adalah pupuk organik (kompos dan pupuk kandang); bukan pupuk kimia seperti urea, NPK dan lainnya. Petani mengatakan harga pupuk organik lebih murah (Rp.5000/*kandi* atau sekarung) dan mudah diperoleh tersedia pada pedagang yang berada di lingkungan desa setempat. Petani mengakui, tidak sanggup membeli pupuk buatan pabrik yang harga terus naik dan sulit untuk mendapatkannya.

Bagi para informan, pekerjaan sebagai petani merupakan pilihan utama yang harus diterima dan ditekuni karena merupakan satu-satunya pekerjaan produktif yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dengan teknologi yang serba minimalis menunjukkan pada hakekatnya ada kesadaran petani untuk mengadakan eksploitasi diri agar terhindar dari risiko mahalanya harga teknologi pertanian yang sudah tak disubsidi pemerintah. Dalam benak petani sering muncul bayangan ancaman risiko kegagalan (rugi) panen.

Ada kecemasan yang ditakutkan hingga selalu dihindari yakni saat teknologi sudah dimanfaatkan dengan biaya mahal; tiba-tiba harus menanggung rugi akibat kegagalan panen. Kondisi ini dapat dimengerti menyadari ekonomi petani yang diteliti tengah berada dalam batas ambang subsistensi sesuai pemikiran Scott (2000). Dengan ciri petani subsistensi itu, akhirnya mendorong rumahtangga informan bersikap rasional menurut akal pikirannya untuk menyelamatkan ekonomi keluarga.

Karakteristik yang menyangkut kesempatan untuk mampu menekuni pola nafkah sampingan diantara para informan baik di Desa Gandatapa maupun Desa Sikapat ternyata tidaklah sama seperti yang tercermati melalui rincian data pada Tabel 1. Setiap rumahtangga bahkan anggota keluarga masing-masing mempunyai kesempatan berbeda untuk memperoleh pekerjaan sampingan. Kesempatan mendapat pekerjaan sampingan diantara sesama informan lebih ditentukan oleh kemampuannya mengakses informasi.

Jenis pekerjaan sampingan para informan dari Desa Sikapat terlihat lebih bervariasi daripada yang menetap di Desa Gandatapa.

Beberapa unit usaha yang dikembangkan oleh para penanam modal di Desa Sikapat seperti usaha pengangkutan/pemotongan/penggergajian kayu telah memudahkan informan memperoleh pekerjaan sampingan sebagai buruh kayu. Begitu juga, faktor keberadaan Perum Perhutani KPH Banyumas Timur yang lokasinya berdekatan dengan Desa Sikapat secara kontinu menyelenggarakan hutan produksi dengan menanam, memelihara dan memanen kayu jati, mahoni, albazia dan sengon turut ikut mendukung informan dari lingkungan desa ini memperoleh pekerjaan sampingan yakni sebagai buruh tani hutan. Aktivitas ekonomi lain yang membantu informan memiliki pola nafkah sampingan adalah keberadaan unit *homeindustry* gula kelapa berskala kecil yang dikelola oleh beberapa rumahtangga. *Homeindustry* gula kelapa pada setiap proses produksi tentu

membutuhkan nira sebagai bahan baku dan untuk mendapatkan nira tersebut, para informan menjadi penderes dengan upah Rp.7.500 per pohon kelapa. Ragam jenis pola nafkah sampingan lain yang dilakukan informan baik dari Desa Sikapat maupun Desa Gandatapa yakni bekerja sebagai buruh kebun/usaha ternak, buruh bangunan, pembantu rumah tangga, pedagang *bakulan* keliling desa, pedagang pengecer sayuran di Pasar Larangan dan Pasar Sumbang dan tukang ojek.

Lahan bagi petani merupakan aset vital dalam melakukan setiap proses produksi usahatani. Oleh karena itu, tak mengherankan jika fungsi lahan bagi petani sering diibaratkan sebagai *bunda* dari setiap usahatani. Dengan demikian, pengakuan status atas sebidang lahan yang diolah dinilai termasuk bagian terpenting dari karakteristik rumah tangga petani. Bertolak dari uraian informasi yang tertuang pada Tabel 1 diketahui bahwa para informan di kedua desa yang diteliti mempunyai

lahan garapan dengan status serupa yaitu sebagian menggunakan hak garap dan sebagian lain memakai hak sewa. Hanya saja, di Desa Sikapat hak garap diperoleh informan tatkala mengelola usahatani di lahan milik Perum Perhutani KPH Banyumas Timur. Adapun hak sewa berlaku sewaktu mereka mengolah lahan milik orang lain baik yang berasal dari lingkungan desa itu sendiri maupun dari luar desa untuk kepentingan proses usahatani. Sementara, di Desa Gandatapa hak garap berlangsung ketika informan mengolah lahan pertanian milik kerabat atau tetangga yang sedang atau sudah pindah ke kota/daerah lain (merantau). Hak sewa diperoleh saat informan mengadakan transaksi sewa-menyewa atas sebidang lahan pertanian dengan pemilik lahan yang bisa saja berasal dari dalam desa atau luar desa.

Karakteristik lain yang masih berhubungan dengan lahan sesuai informasi pada Tabel 1 terkait dengan luas lahan garapan. Informan di Desa Sikapat mengakui memiliki luas lahan garapan yang lebih dibanding informan

dari Desa Gandatapa. Luas lahan garapan informan di Desa Sikapat berkisar antara 30-50 ubin (420-700 meter persegi) sedangkan informan di Desa Gandatapa sekitar 20-30 ubin (280-420 meter persegi). Kondisi luas lahan lebih banyak pada kalangan informan yang mukim di Desa Sikapat erat hubungannya dengan kesempatan yang dimiliki untuk mengelola lahan milik Perum Perhutani.

Karakteristik beban tanggungan ekonomi keluarga di kedua desa menunjukkan persoalan yang tidak jauh berbeda. Setiap rumahtangga menghadapi beban tanggungan yang termasuk kategori berat karena setiap kepala keluarga tidak lagi hanya bertanggungjawab secara ekonomi memenuhi kebutuhan primer dan sekunder dari anggota keluarga inti saja; tetapi juga harus menanggung sejumlah tambahan anggota keluarga luas.

Berdasarkan keterangan para informan, kondisi ini berlangsung karena ada moral ekonomi yang berfungsi sebagai lem perekat dan

mempunyai sebagai kekuatan tetap memelihara sekaligus mempertahankan ikatan kebersamaan, *tepo seliro* atau tenggang rasa, persaudaraan dan kepedulian saling menolong antar sesama anggota keluarga yang menghadapi masalah. Kebersamaan yang menjadi motor penggerak rangkaian pertambahan jumlah tanggungan keluarga sebenarnya bukanlah hal yang luar biasa bagi warga desa termasuk informan.

Koentjaraningrat (1994) mengemukakan bagi komunitas petani di pedesaan hal tersebut merupakan sesuatu hal wajar karena dorongan loyalitas lokal yang kuat disertai etika kebersamaan dalam menjalin jaring hubungan sosial dengan kerabat, tetangga dan kenalan. Besarnya beban tanggungan yang harus dipikul rumahtangga informan merupakan tanggungjawab sosial agar sesama kerabat bersama-sama terlepas atau paling tidak beban berkurang dari ragam persoalan yang dalam hal ini diakibatkan desakan ekonomi seperti

realitas kenaikan harga dan kelangkaan bahan bakar minyak.

Status kepemilikan rumah tinggal termasuk salah satu karakteristik yang memiliki persamaan baik di lingkungan informan dari Desa Sikapat maupun Desa Gandatapa. Mayoritas informan menyatakan rumah tinggal yang ditempati hasil warisan yang diturunkan dari orangtua. Hanya beberapa orang mengaku dengan jerih payah selama ini berhasil membangun rumah sendiri. Beberapa lainnya menumpang pada rumah saudara yang tengah merantau. Meskipun demikian, ada juga informan yang berterus terang (dua orang dari Desa Sikapat dan satu orang dari Desa Gandatapa) rumah yang ditempati ternyata disewa dari tetangga/saudara.

Pengenalan karakteristik rumahtangga petani miskin memang merupakan langkah awal yang memudahkan pemahaman terhadap ragam persoalan yang menghimpitnya dari waktu ke waktu. Kemampuan untuk bangkit menyelesaikan masalah kenaikan dan kelangkaan BBM lebih

diwarnai oleh pemilikan karakteristik masing-masing dengan memanfaatkan potensi sumberdaya lokal dan kondisi ini menurut pemikiran Chamber (1995) merupakan salah satu realitas pemberdayaan masyarakat petani yang benar-benar bertolak dari belakang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rumahtangga petani miskin memiliki karakteristik yang bervariasi dengan diindikasikan oleh adanya persamaan dan perbedaan baik dalam hal: kondisi pendapatan, pola nafkah utama dan sampingan, status dan luas lahan garapan, beban tanggungan ekonomi keluarga dan status rumah tinggal. Dengan karakteristik yang ada, rumahtangga petani miskin memiliki kekuatan untuk membangun mekanisme *coping strategies* untuk menyelesaikan permasalahan sosial ekonomi akibat kenaikan harga dan kelangkaan BBM di pedesaan. Tentu saja, upaya *problem solving* yang bersifat *bottom up* ini perlu dipelajari lebih mendalam untuk dijadikan bahan acuan bagi kalangan warga masyarakat lain

agar bersedia memanfaatkan potensi sumberdaya lokal untuk menyelesaikan ragam permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamber, Robert. 1995. *Poverty and Livelihood: Whose Reality Counts*. Discussion Paper 347, Brighton, Institute of Development Studies.
- Koentjaraningrat. 1994. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Miles, Mathew and Huberman, M. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Sage Publication. London.
- Scott, James C. 2000. *Moral Ekonomi Petani*. Penerbit LP3ES. Jakarta.

Tabel 1. Karakteristik Informan di Desa Gandatapa dan Desa Sikapat

Karakteristik Rumahtangga	Asal Desa	
	Gandatapa (12 informan)	Sikapat (10 informan)
1. Kondisi pendapatan rumahtangga setiap bulan (rupiah)	Rendah berkisar antara (Rp.500.000-Rp.600.000)	Rendah berkisar antara (Rp.500.000-Rp.600.000)
2. Pola nafkah utama	Petani pembudidaya tanaman semusim	Petani pembudidaya tanaman semusim
3. Pola nafkah sampingan	Pedagang pengecer di Pasar Larangan (Kembaran) dan Pasar Sumbang Buruh pada usaha peternakan ayam buras Buruh bangunan (temporer) Pedagang <i>bakulan</i> keliling desa Tukang ojek	Pedagang pengecer di Pasar Sikapat, Pasar Sumbang dan Pasar Larangan (Kembaran) Buruh usaha ternak ayam buras Buruh usaha pengangkutan/pemotongan/penggergajian kayu Buruh bangunan (temporer) Pedagang <i>bakulan</i> keliling desa Buruh tani pada Perum Perhutani Banyumas Timur Pederes nira <i>homeindustry</i> gula kelapa Tukang ojek
4. Status lahan garapan	Hak garap Hak sewa	Hak garap Hak sewa
5. Luas lahan garapan	20-30 ubin (280-420 meter persegi)	30-50 ubin (420-700 meter persegi)
6. Beban tanggungan ekonomi keluarga (orang)	5-8 orang terdiri dari keluarga inti dan kerabat dekat (suami istri dan anak, saudara kandung dan orangtua)	6-9 orang terdiri dari keluarga inti dan kerabat dekat (suami, istri dan anak, saudara kandung serta orangtua)
7. Status rumah tinggal	Warisan orangtua Milik sendiri Menumpang rumah saudara Sewa pada tetangga/saudara	Warisan orangtua Milik sendiri Menumpang rumah saudara Sewa pada tetangga/saudara

Sumber: Diolah dari data primer tahun 2008